**Journal of Social and Scientific Education, Vol. 3 No. 3 (2026) : 942-949** ISSN 3047-0684
Available online at: https://doi.org/10.58230/josse.v3i3.1067

# Lagu "Pulo Samosir" sebagai Representasi Kebudayaan Batak Toba dan Medium Memori Sejarah

**[1]Tesalonika Samosir, [2]Rosliani, [3]Ramlah Gustini Harahap**

Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara, Indonesia
[1]tesalonikasamosir02@email.com, [2]rosliani@usu.ac.id, [3]ramlahradeva@gmail.com

## ABSTRACT

Songs can preserve cultural meanings and connect communities with places, social practices, and memories of the past. This article examines how "Pulo Samosir," composed by Nahum Situmorang, represents Toba Batak culture and how these representations may function as a medium of historical memory. The study uses a qualitative descriptive-interpretive approach based on documentation of the song lyrics and a review of relevant academic literature. The analysis is organized through Terry Barrett's four activities of art criticism: description, interpretation, evaluation, and theorization. The discussion identifies four interrelated dimensions in the cultural representation of the song: attachment to ancestral land, the natural environment and agrarian livelihood, social life, and relationships with ancestors and death. These dimensions present Samosir not merely as a geographical location but as a cultural space connected to origin, identity, everyday life, social relations, and ancestry. The article argues that the song can be understood as a cultural representation that helps make selected images of the past available for transmission through singing and listening. However, the song is not treated as a complete historical record; its meanings are interpreted as artistic and cultural constructions grounded in the lyrics and relevant scholarship. Further research involving community interviews and performance contexts is recommended to examine how contemporary Toba Batak listeners receive and transmit these meanings.

**Keywords:** Pulo Samosir, Toba Batak Culture, Cultural Representation, Historical Memory, Terry Barrett

## ABSTRAK

Lagu dapat menyimpan makna kebudayaan serta menghubungkan masyarakat dengan tempat, praktik sosial, dan ingatan mengenai masa lalu. Artikel ini mengkaji bagaimana lagu "Pulo Samosir" karya Nahum Situmorang merepresentasikan kebudayaan Batak Toba dan bagaimana representasi tersebut dapat berfungsi sebagai medium memori sejarah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan bertumpu pada dokumentasi lirik lagu dan penelaahan literatur akademik yang relevan. Analisis disusun melalui empat aktivitas kritik seni Terry Barrett, yaitu deskripsi, interpretasi, penilaian, dan teorisasi. Pembahasan menemukan empat dimensi representasi budaya yang saling berkaitan, yakni keterikatan pada tanah leluhur, lingkungan alam dan mata pencaharian agraris, kehidupan sosial, serta hubungan dengan leluhur dan kematian. Keempat dimensi tersebut menempatkan Samosir bukan hanya sebagai wilayah geografis, melainkan sebagai ruang budaya yang berkaitan dengan asal-usul, identitas, kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan leluhur. lagu tidak diperlakukan sebagai catatan sejarah yang lengkap; maknanya ditafsirkan sebagai konstruksi artistik dan budaya yang berpijak pada lirik serta kajian akademik terkait. Penelitian lanjutan melalui wawancara masyarakat dan pengamatan konteks pertunjukan diperlukan untuk memahami penerimaan serta pewarisan makna lagu pada masa kini.

**Kata Kunci:** Pulo Samosir, Kebudayaan Batak Toba, Representasi Budaya, Memori Sejarah, Terry Barrett

***Corresponding Author***: [1]Tesalonika Samosir - [1]tesalonikasamosir02@email.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
*Copyright (c) 2026 **Tesalonika Samosir, Rosliani, Ramlah Gustini Harahap**

**How to cite :** Samosir, T., Rosliani, R., & Harahap, R. G. (2026). Lagu "Pulo Samosir" sebagai Representasi Kebudayaan Batak Toba dan Medium Memori Sejarah. *Journal of Social and Scientific Education, 3*(3), 942-949. https://doi.org/10.58230/josse.v3i3.1067

## PENDAHULUAN

Karya seni tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga dapat menjadi ruang artikulasi pengalaman, nilai, dan cara suatu masyarakat memahami kehidupannya. Musik memiliki kemampuan khusus untuk membawa pengalaman tersebut melalui perpaduan bunyi, bahasa, melodi, dan lirik. Karena dapat dinyanyikan kembali dalam konteks yang berbeda, lagu berpotensi mempertahankan gambaran budaya dan menghubungkan pendengar dengan ingatan bersama. Kajian tentang musik dan memori menunjukkan bahwa lagu dapat terlibat dalam pembentukan identitas dan pemahaman kolektif terhadap masa lalu (Cohen, 2013; Spivack et al., 2019; Wu & Abdullah, 2026).

Dalam kebudayaan Batak Toba, lagu "Pulo Samosir" karya Nahum Situmorang memiliki kedudukan menarik karena menghadirkan Samosir lebih dari sekadar nama geografis. Pulau tersebut berkaitan dengan tanah asal, lingkungan, kehidupan sosial, dan hubungan masyarakat dengan leluhur. Silalahi (2020) menunjukkan bahwa lagu-lagu Batak Toba tentang tempat dapat mengekspresikan kebanggaan, cinta, kerinduan, dan ingatan terhadap tanah air. Kajian Basaria et al. (2026) yang secara khusus membahas Lagu "Pulo Samosir" merefleksikan keterhubungan masyarakat Batak Toba dengan ruang asalnya, kehidupan yang bertumpu pada lingkungan alam, praktik sosial yang berkembang dalam keseharian, serta pandangan mengenai kematian dan relasi dengan leluhur. Unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu tidak hanya menggambarkan kondisi kehidupan, tetapi juga memuat nilai dan pengalaman budaya yang membentuk identitas masyarakat.

Penelitian tentang lagu dan identitas budaya juga memperlihatkan bahwa musik tidak sekadar memantulkan identitas yang telah terbentuk, tetapi dapat menjadi sarana untuk mengartikulasikan dan mewariskan identitas tersebut. Pasaribu & Manik (2026), misalnya, memandang lagu-lagu Batak Toba sebagai arsip budaya yang menghubungkan perasaan personal dengan identitas kolektif. Kajian musik populer Batak juga menempatkan musik sebagai ruang pertemuan tradisi, modernitas, dan kebanggaan etnis (Tamba, 2026; Lestari & Sihombing, 2022). Sementara itu, penelitian tentang tradisi lagu lisan di Minahasa menunjukkan bagaimana nyanyian dapat menjadi tempat penyimpanan memori kolektif dan nilai budaya (Senduk et al., 2025).

Basaria et al. (2026) telah membuka perspektif mengenai dimensi kebudayaan yang terkandung dalam lirik *Pulo Samosir*, sehingga dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan pembacaan lebih lanjut terhadap lagu tersebut dalam konteks representasi budaya dan memori sejarah. "Pulo Samosir", masih diperlukan pembacaan yang secara khusus menghubungkan representasi budaya tersebut dengan gagasan memori sejarah melalui pendekatan interpretasi seni. Fokus artikel ini bukan mengulang klasifikasi makna lirik semata, melainkan menjelaskan bagaimana gambaran tanah leluhur, lingkungan, kehidupan sosial, serta leluhur membentuk Samosir sebagai ruang budaya yang diingat. Dalam kajian ini, memori sejarah tidak disamakan dengan kronologi sejarah yang lengkap, tetapi dipahami sebagai gambaran masa lalu yang dipertahankan dan dihadirkan kembali melalui praktik budaya.

Untuk membaca karya secara terarah, artikel ini menggunakan pemikiran Terry

Barrett mengenai kritik dan interpretasi seni. Barrett (2021) menekankan pentingnya mempertanyakan bagaimana seni dipahami, sedangkan Lerma (2023) mengulas kontribusi pemikiran Barrett dan pedoman interpretasinya. Kerangka deskripsi, interpretasi, penilaian, dan teorisasi membantu pengkaji bergerak dari unsur yang dapat dikenali dalam karya menuju pemaknaan yang lebih luas, tanpa melepaskan interpretasi dari bukti yang tersedia. Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana lagu "Pulo Samosir" merepresentasikan kebudayaan Batak Toba dan bagaimana representasi itu dapat dipahami sebagai medium memori sejarah masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus kajian terletak pada pemaknaan unsur budaya yang terdapat dalam lirik, bukan pada pengukuran frekuensi atau pengujian hubungan antarvariabel. Objek material penelitian adalah lagu "Pulo Samosir" karya Nahum Situmorang, sedangkan objek formalnya ialah representasi kebudayaan Batak Toba sebagai bagian dari memori sejarah masyarakat.

Sumber data penelitian ini mencakup keseluruhan lirik lagu yang kemudian ditelaah berdasarkan representasi ruang asal, kondisi lingkungan, aktivitas penghidupan masyarakat, interaksi sosial, serta pandangan yang berkaitan dengan leluhur dan kematian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap artikel jurnal dan literatur akademik mengenai lagu "Pulo Samosir", identitas budaya, memori kolektif, musik, serta interpretasi seni. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi lirik dan penelusuran literatur. Artikel ini tidak melibatkan wawancara atau observasi lapangan; karena itu, pembahasan dibatasi pada interpretasi teks dan sumber tertulis yang tersedia.

Analisis dilakukan dengan mengadaptasi empat aktivitas kritik seni yang dikaitkan dengan Terry Barrett. Pertama, deskripsi, yaitu mengidentifikasi unsur yang disebutkan atau direpresentasikan dalam lirik. Kedua, interpretasi, yakni menghubungkan unsur tersebut dengan konteks kebudayaan Batak Toba berdasarkan literatur. Ketiga, penilaian, yaitu mempertimbangkan kekuatan dan relevansi representasi budaya yang dibangun lagu. Keempat, teorisasi, yaitu menghubungkan hasil pembacaan dengan gagasan yang lebih luas mengenai representasi budaya dan memori sejarah. Urutan ini digunakan sebagai perangkat analisis, bukan untuk menyatakan bahwa satu tafsir merupakan satu-satunya makna yang sah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *"Pulo Samosir" sebagai Karya Seni dan Teks Budaya*

Lagu dapat dibaca sebagai teks budaya ketika unsur di dalamnya menghadirkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang dikenali dalam kehidupan masyarakat. Dalam "Pulo Samosir", nama tempat menjadi titik masuk untuk memahami hubungan antara ruang, identitas, dan kehidupan masyarakat Batak Toba. Kajian Basaria et al. (2026) menemukan beberapa kelompok makna kultural di dalam lirik, sehingga lagu ini dapat dibaca sebagai representasi kehidupan yang melampaui deskripsi geografis. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian Silalahi (2020), yang memperlihatkan bahwa penyebutan tempat dalam lagu Batak Toba dapat berhubungan dengan rasa memiliki, kerinduan, dan memori terhadap tanah air.

Pembacaan sebagai teks budaya tidak berarti bahwa lirik dapat dianggap sebagai

dokumentasi objektif seluruh kehidupan masyarakat. Sebaliknya, lagu menyeleksi dan menyusun gambaran tertentu melalui bahasa serta bentuk artistik. Dengan demikian, analisis perlu membedakan unsur yang hadir dalam teks dari makna yang dibangun melalui interpretasi. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan kritik seni Barrett, yang mendorong penafsiran bertolak dari karya dan kemudian mengembangkan pemahaman dengan mempertimbangkan konteks yang relevan (Barrett, 2021; Lerma, 2023).

### *Representasi Tanah Leluhur dan Identitas*

Dimensi pertama adalah keterikatan pada tanah leluhur. Samosir tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi dapat dimaknai sebagai ruang asal-usul dan identitas. Perspektif mengenai hubungan masyarakat dengan tanah asal yang dikemukakan dalam penelitian Basaria et al. (2026) menjadi salah satu rujukan dalam menafsirkan dimensi identitas budaya pada lagu ini. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian Silalahi (2020) menunjukkan bahwa tanah air dalam lirik lagu Batak Toba dapat menyampaikan kebanggaan, kasih, dan kerinduan. Karena itu, Samosir dalam lagu dapat dipahami sebagai ruang yang menghubungkan individu dengan asal-usul budaya dan rasa menjadi bagian dari suatu komunitas.

Hubungan antara tempat dan identitas juga dapat dilihat dalam kajian tentang kebudayaan Batak Toba yang lain. Nugroho et al. (2021), misalnya, membahas ulos sebagai warisan budaya yang berperan dalam identitas masyarakat Batak Toba. Walaupun objek kajiannya berbeda, penelitian tersebut mengingatkan bahwa identitas budaya dipertahankan melalui beragam bentuk ekspresi dan pewarisan. Pada "Pulo Samosir", ikatan dengan tanah leluhur dihadirkan melalui lagu, sehingga ruang geografis memperoleh lapisan makna emosional dan budaya.

### *Representasi Alam dan Mata Pencaharian*

Dimensi kedua berkaitan dengan lingkungan alam dan mata pencaharian. Berdasarkan pembahasan Basaria et al. (2026), lirik memuat unsur alam, hasil pertanian, dan hewan yang berhubungan dengan kehidupan agraris. Unsur-unsur tersebut dapat dibaca sebagai gambaran hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungan yang menopang kehidupan sehari-hari. Alam tidak hanya menjadi latar, tetapi merupakan bagian dari ruang hidup dan sumber penghidupan.

Dalam kerangka memori sejarah, gambaran mengenai lingkungan dan aktivitas agraris memungkinkan pendengar mengingat bentuk kehidupan yang diasosiasikan dengan tanah asal. Namun, representasi ini tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan seluruh kondisi ekonomi atau sejarah pertanian masyarakat Batak Toba pada periode tertentu. Kesimpulan yang lebih proporsional ialah bahwa lagu menyimpan gambaran artistik tentang lingkungan dan mata pencaharian, yang kemudian dapat menjadi bahan untuk memahami bagaimana kehidupan tersebut dibayangkan dan diwariskan.

### *Representasi Kehidupan Sosial*

Dimensi ketiga adalah kehidupan sosial. Basaria et al. (2026) menyoroti penyebutan tuak dalam lirik sebagai unsur yang dapat dipahami dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Makna benda budaya tidak selalu berhenti pada fungsi materialnya; makna juga terbentuk melalui praktik dan hubungan sosial yang menyertainya. Karena itu, unsur tersebut dapat dibaca sebagai petunjuk mengenai kehidupan bersama yang direpresentasikan dalam

lagu.

Pembacaan ini perlu tetap memperhatikan batas data. Tanpa wawancara atau pengamatan terhadap praktik masyarakat, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa satu unsur dalam lirik mewakili semua bentuk interaksi sosial Batak Toba. Unsur tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa lagu menghadirkan benda dan praktik budaya dalam konteks sosial tertentu. Perspektif ini sejalan dengan kajian musik sebagai bagian dari pembentukan makna dan identitas dalam kehidupan sehari-hari (Sumerau & Mathers, 2025).

***Representasi Leluhur, Kematian, dan Kesinambungan Budaya***

Dimensi keempat berkaitan dengan kematian dan penghormatan terhadap leluhur. Basaria et al. (2026) mengidentifikasi gagasan tentang hubungan dengan tanah asal pada akhir kehidupan sebagai salah satu makna kultural lagu. Dalam pembacaan ini, Samosir bukan hanya ruang untuk memulai kehidupan, melainkan juga ruang yang memiliki hubungan simbolis dengan leluhur dan akhir perjalanan manusia. Hubungan tersebut memperluas makna tanah asal dari wilayah geografis menjadi ruang budaya yang berkaitan dengan kesinambungan antargenerasi.

Kajian mengenai praktik budaya Batak Toba memperlihatkan bahwa hubungan dengan leluhur dan identitas dapat dihadirkan melalui berbagai ekspresi, termasuk praktik ritual dan seni pertunjukan. Kajian Sianturi & Sitepu (2025) menempatkan musik sebagai bagian penting dalam pelaksanaan tradisi Saur Matua, khususnya dalam kaitannya dengan praktik budaya dan dinamika sosial masyarakat. Sementara itu, Purba (2014) mengkaji keterlibatan musik dalam penyelenggaraan upacara adat Batak Toba sebagai salah satu aspek yang turut membentuk karakter dan identitas musikal masyarakat.Meskipun konteks dan objeknya berbeda dari "Pulo Samosir", kajian tersebut membantu menegaskan bahwa musik dapat berhubungan dengan cara masyarakat menandai peristiwa penting dalam kehidupan. Lagu yang memuat gambaran tentang leluhur dapat berperan sebagai medium artistik untuk mengingat hubungan tersebut, tanpa harus dianggap sebagai catatan lengkap tentang sistem kepercayaan atau ritual.

***Memori Sejarah: dari Representasi Menuju Pewarisan***

Dalam artikel ini, memori sejarah dipahami sebagai ingatan tentang masa lalu yang dihadirkan melalui representasi budaya, bukan sebagai kronologi sejarah yang menyeluruh. "Pulo Samosir" menyediakan gambaran mengenai tempat, kehidupan, relasi sosial, dan leluhur. Ketika lagu dinyanyikan atau didengarkan kembali, gambaran itu berpeluang memperoleh kehidupan baru dalam pengalaman pendengar. Cohen (2013) menunjukkan keterkaitan antara memori musikal, warisan, dan identitas lokal, sedangkan Spivack et al. (2019) mengkaji bagaimana lagu populer dapat menjadi bagian dari memori kolektif. Penelitian mengenai nyanyian bersama dalam komunitas diaspora juga menyoroti hubungan antara praktik bernyanyi, ingatan, dan pembentukan identitas (Nataraj & Keightley, 2025).

Dengan demikian, lagu dapat dipahami bukan hanya sebagai wadah pasif yang menyimpan masa lalu, melainkan sebagai medium yang memungkinkan gambaran budaya diingat dan ditafsirkan kembali. Wu & Abdullah (2026) menekankan bahwa musik dapat berperan dalam konstruksi memori dan identitas melalui praktik komunikasi, pendidikan, dan pertunjukan. Dalam konteks "Pulo Samosir", potensi tersebut berkaitan dengan keberulangan praktik menyanyi dan mendengarkan, meskipun sejauh mana lagu benar-benar diwariskan serta diterima oleh generasi masa kini memerlukan penelitian lapangan tersendiri.

### *Pembacaan Melalui Empat Aktivitas Terry Barrett*

Pada tahap deskripsi, unsur yang menjadi perhatian meliputi Samosir atau tanah asal, lingkungan alam, hasil pertanian, hewan, unsur kehidupan sosial, serta gambaran tentang kematian dan leluhur sebagaimana diidentifikasi dalam kajian lirik terdahulu. Deskripsi ini berfungsi menetapkan pijakan analisis agar penafsiran tidak terlepas dari unsur yang benar-benar dibahas dalam sumber. Walkup (2019) menjelaskan bahwa pendekatan Barrett menghubungkan deskripsi dengan interpretasi, penilaian, dan teorisasi sebagai aktivitas yang saling berkaitan.

Pada tahap interpretasi, unsur tersebut dihubungkan dengan konteks budaya. Samosir ditafsirkan sebagai tanah leluhur dan ruang identitas; alam dan hasil pertanian dikaitkan dengan kehidupan agraris; unsur sosial dipahami melalui praktik hidup bersama; sedangkan kematian dan leluhur dibaca sebagai bagian dari hubungan antargenerasi. Tafsir ini bukan makna tunggal yang mutlak, melainkan pembacaan yang didukung oleh unsur lirik dan kajian relevan. Literatur mengenai representasi budaya dalam seni dan ekspresi artistik juga menekankan bahwa karya dapat membawa nilai, identitas, dan memori kolektif (Nakhchivan et al., 2025).

Evaluasi pada bagian ini diarahkan pada sejauh mana lagu "Pulo Samosir" mampu menghadirkan gambaran budaya yang memberikan pemahaman mengenai keterkaitan masyarakat Batak Toba dengan ruang asal, kondisi alam, kehidupan bermasyarakat, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan keberadaan leluhur.Berdasarkan kategori makna yang ditemukan Basaria et al. (2026), lagu memuat beberapa dimensi budaya yang saling melengkapi. Penilaian ini tetap dibatasi oleh sifat data yang berbasis teks dan literatur, bukan penerimaan langsung dari pendengar atau komunitas.

Pada tahap teorisasi, hasil pembacaan tersebut dihubungkan dengan gagasan bahwa karya seni dapat menjadi representasi kebudayaan dan medium memori sejarah. Lagu menyusun gambaran tertentu tentang ruang asal, pola kehidupan, hubungan sosial, dan leluhur; gambaran itu kemudian dapat dihadirkan kembali melalui praktik musikal. Argumen ini selaras dengan penelitian tentang lagu Batak Toba sebagai ruang ekspresi identitas dan memori tanah air (Silalahi, 2020; Pasaribu & Manik, 2026). Oleh karena itu, kontribusi pembacaan ini terletak pada hubungan antara kategori makna kultural yang telah diidentifikasi dan pemahaman tentang bagaimana lagu memungkinkan ingatan budaya terus diartikulasikan.

### *Keterbatasan dan Implikasi*

Artikel ini memiliki keterbatasan karena menggunakan dokumentasi lirik dan studi kepustakaan, tanpa wawancara dengan pencipta, pelaku budaya, atau pendengar, serta tanpa observasi praktik pertunjukan. Oleh sebab itu, istilah "medium memori sejarah" di sini menunjukkan potensi interpretatif lagu, bukan bukti empiris bahwa semua pendengar memahami atau mengingat lagu dengan cara yang sama. Penelitian lanjutan dapat menggabungkan analisis lirik dengan wawancara lintas generasi, pengamatan pertunjukan, serta kajian terhadap variasi aransemen dan konteks penyajian untuk mengetahui bagaimana makna "Pulo Samosir" dipertahankan, dinegosiasikan, atau berubah.

## KESIMPULAN

Artikel ini bertujuan menjelaskan representasi kebudayaan Batak Toba dalam lagu "Pulo Samosir" karya Nahum Situmorang dan kaitannya dengan memori sejarah masyarakat. Berdasarkan pembacaan deskriptif-interpretatif melalui empat aktivitas Terry Barrett, lagu tersebut menghadirkan Samosir sebagai ruang budaya yang berhubungan dengan tanah leluhur, alam dan mata pencaharian, kehidupan sosial, serta leluhur dan kematian. Unsur-unsur itu membuat lagu dapat dipahami sebagai representasi budaya yang berpotensi membawa gambaran masa lalu ke dalam pengalaman masa kini melalui kegiatan menyanyi dan mendengarkan. Meski demikian, lagu tidak diperlakukan sebagai dokumen sejarah yang lengkap, dan penelitian ini belum mengukur penerimaan masyarakat karena data terbatas pada lirik dan literatur. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wawancara dan observasi untuk mengkaji proses pewarisan serta perubahan pemaknaan lagu di kalangan masyarakat Batak Toba.

## PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan telah menggunakan (OpenAI) untuk membantu penyusunan, pengorganisasian, dan penyuntingan bahasa naskah. Penulis bertanggung jawab penuh untuk memeriksa keakuratan sumber, isi, interpretasi, dan versi akhir artikel sesuai ketentuan jurnal.

## PERSETUJUAN PARTISIPAN

Persetujuan setelah penjelasan tidak diperlukan karena artikel ini tidak melibatkan partisipan manusia dan menggunakan dokumentasi lirik serta sumber pustaka.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang berkaitan dengan penulisan artikel ini.

## KONTRIBUSI PENULIS

T.S. merumuskan gagasan, mengembangkan kerangka analisis, melakukan penelaahan pustaka, menyusun interpretasi, dan menulis serta merevisi naskah. Penulis menyatakan telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

## REFERENSI

Barrett, T. (2021). Art is. *Visual Inquiry: Learning & Teaching Art*, *10*(2), 233–235. https://doi.org/10.1386/vi_00032_1

Basaria, I., Ramadhani, S., Budiman, U., & Rahma, N. A. (2026). Makna kultural dalam lirik lagu Batak "Pulo Samosir" karya Nahum Situmorang: Kajian antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(2), 9848–9852. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38182

Cohen, S. (2013). Musical memory, heritage and local identity: Remembering the popular music past in a European Capital of Culture. *International Journal of Cultural Policy*, *19*(5), 576–594. https://doi.org/10.1080/10286632.2012.676641

Lerma, V. (2023). Biography of Dr Terry Barrett: Teaching us how to look at art. *Visual Inquiry:*

*Learning & Teaching Art*, *12*(2–3), 93–100. https://doi.org/10.1386/vi_00092_1

Lestari, P., & Sihombing, L. H. (2022). The portrait of nationalism in The Superman Is Dead's song, Jadilah Legenda. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, *5*(1), 57–64. https://doi.org/10.26740/vt.v5n1.p57-64

Nakhchivan, A., Ismayil, Z., Babayeva, M., Guliyev, A., Rzayeva, F., Shiraliyeva, G., & Jahangirli, T. (2025). Artistic expressions as vehicles of cultural memory: Bridging identity, heritage, and intercultural understanding. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. https://doi.org/10.29333/ejecs/2816

Nataraj, P., & Keightley, E. (2025). Remembering voices: Singing and critical cosmopolitan memory in the Bengali diaspora. *European Journal of Cultural Studies*. https://doi.org/10.1177/13675494251321257

Nugroho, C., Nurhayati, I. K., Nasionalita, K., & Malau, R. M. U. (2021). Weaving and cultural identity of Batak Toba women. *Journal of Asian and African Studies*, *56*(6), 1165–1177. https://doi.org/10.1177/0021909620958032

Pasaribu, A. N., & Manik, S. (2026). Thematic and linguistic representations of cultural identity in Batak Toba songs (1980–2025). *Research Journal in Advanced Humanities*, *7*(1). https://doi.org/10.58256/276pwn07

Purba, M. (2014). Musik tiup dan upacara adat: Kasus pengayaan identitas kebudayaan musikal pada masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Panggung*, *24*(3). https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.123

Senduk, A. J., Claudia, T. S., & Saputra, B. A. (2025). Collective memory: Moral and cultural values on the songs of Makalelon-Makaaruyen: Oral tradition of Tontemboan Minahasa. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, *9*(2), 94–108. https://doi.org/10.14710/ca.v9i2.30048

Sianturi, M. A., & Sitepu, Y. K. S. (2025). Music: Phenomenology of the traditional death ceremony performance of Saur Matua Batak Toba. *Panamerican Mathematical Journal*, *35*(3s). https://doi.org/10.52783/pmj.v35.i3s.4397

Silalahi, P. V. (2020). Representations of beauty, love, homesick and memory to homeland expressed in the lyrics of Batak Toba songs. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, *20*(1). https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/4049

Spivack, S., Philibotte, S. J., Spilka, N. H., Passman, I. J., & Wallisch, P. (2019). Who remembers the Beatles? The collective memory for popular music. *PLOS ONE*, *14*(2), Article e0210066. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210066

Sumerau, J. E., & Mathers, L. A. B. (2025). Music and the social construction of self. *Symbolic Interaction*, *48*(3), 390–409. https://doi.org/10.1002/symb.700

Tamba, R. F. (2026). Musik pop Batak sebagai representasi identitas kultural: Sebuah kajian historis dan sosial 1990–2010. *Ekspresi: Indonesian Art Journal*, *15*(1). https://journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi/article/view/17374

Walkup, N. (2019). Editor's letter: Interpretation. *SchoolArts*. https://www.davisart.com/schoolarts/issues/2019/interpretation/editors-letter/

Wu, H., & Abdullah, N. A. T. B. (2026). Memory and identity: A review of music studies from the perspective of cultural memory. *Journal of Ethnic and Diversity Studies*, *4*(1). https://doi.org/10.17576/joeds-2026-0401-01